

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial manusia selalu memiliki beberapa fase dan tingkatan, pada saat anak-anak lahir sebagai individu, tumbuh dan juga berkembang dilingkungan keluarga setelah itu menginjak usia anak-anak menjadi remaja dan dewasa merekapun mulai belajar menjadi individu yang bersosialisasi di lingkungan luas, ketika anak-anak sudah di tanamkan dengan nilai-nilai yang diserap dengan baik maka keterampilan dan kemampuan berintraksi dan bersosialisasinya akan baik juga. Karena manusia tumbuh dan juga berkembang dari fase ke fase tanpa melupakan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila kemampuan bersosialisasinya yang telah di tanamkan kurang terserap dengan baik oleh anak, maka perkembangan dan juga psikososialnya pun akan terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan pada anak-anak dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah perilaku bullying.

Bullying telah ada sejak zaman dahulu, salah satu contohnya yaitu terjadi pada zaman nabi Yusuf a.s. Nabi Yusuf mengalami kekerasan yang dilakukan oleh saudaranya Hal ini berawal dari kecemburuan kakak-kakak Yusuf karena Ayah mereka lebih menyayangi Yusuf dan adiknya Benjamin. Sebenarnya hal itu wajar karena Yusuf dan Benjamin telah ditinggalkan wafat ibunya mereka saat mereka masih kecil. Namun, perlakuan special ayahnya kepada Yusuf membuat mereka dengki. Kemudian mereka pun berkumpul

dan merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Yusuf. Awalnya salah satu dari mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf, tetapi akhirnya mereka sepakat untuk menenggelamkannya ke dalam sumur. Tetapi sebelum Yusuf dimasukan ke dalam sumur mereka menganiaya Yusuf terlebih dahulu¹. Ayat ini berkaitan dengan tindak kekerasan bullying verbal.

Seluruh belahan dunia sudah melakukan pelarangan terhadap bullying dan hukuman yang setimpal bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan bullying. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

pelarangan bullying. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat: 11.

ا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*²

Larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 142-143

² Tim Asatidz Al-Qur'an Cordoba, *Al-Hijr Al Qur'an Qordoba Perkata Sambungan Transliterate Latin* (Bandung:2018 Setrasi Indah), h. 516

bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia. Adapun hadist

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

“Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim no. 91) ³.”

Hadits di atas menjelaskan bahwa sikap sombong adalah salah satu sikap yang termasuk ke dalam tindakan bullying verbal, karena sifat ini yang dilakukan oleh seseorang pelaku bullying dengan meremehkan orang yang lebih lemah dari nya sehingga sikap ini akan membuat korban nya akan merasa di kucilkan dan di asingkan oleh teman-temannya.

Bullying di Indonesia saat ini adalah istilah yang sudah tidak asing lagi untuk di dengar di telinga masyarakat Indonesia. Tindak kekerasan bullying ini adalah tindakan yang sering sekali menggunakan kekuasaan untuk bisa menyakiti seseorang ataupun sekelompok orang baik yang secara verbal, fisik, maupun secara psikologis yang bisa membuat korban tertekan, trauma, dan sampai merenggut nyawa seseorang. Kemudian pelaku bullying sering disebut dengan sebutan atau panggilan bully, seorang pembully atau bully mereka tidak mengenal gender ataupun usia. Bahkan, bullying sudah biasa terjadi dilingkungan sekolah dan dilingkungan anak-anak.

Dampak yang akan terjadi ini pun sangat luas cakupannya. Pelaku bully mereka akan mencari anak-anak yang lemah tidak

³ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsir, 11th (ed.)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2017), 409.

memiliki keberanian untuk melapor apalagi membalasnya, korban bully bisa mereka ganggu dengan mudah karena dengan begitu mereka akan mudah menikmati kesenangan yang mereka dapatkan pada korban yang sudah di targetkan.

Anak-anak yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik mental ataupun fisik, masalah yang sering diderita oleh anak-anak hingga menjadi korban bullying, diantaranya munculnya berbagai jenis masalah mental seperti contoh depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan menjadi trauma sampai ia menginjak dewasa, keluhan yang berada di dalam fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan juga rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan bisa mempengaruhi semangat dalam belajar, dan turunnya prestasi akademis⁴. Tindakan kekerasan bullying sangat mempengaruhi pada perkembangan psikologis pada anak-anak.

Dalam kasus bullying ini menyadarkan pada masyarakat khususnya orang tua harus lebih memahami mengenai bullying, dan apa saja yang mempengaruhi anak-anak melakukan bullying, dan apa saja dampak bagi pelaku, korban, saksi, dan bagaimana bentuk juga faktor tindakan bullying, dan bagaimana cara untuk mencegah bullying dan memberhentikan tindakan penindasan bullying ini untuk tidak terjadi.

⁴ Ela Zain Zakiyah dan dkk, “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*” Jurnal Penelitian dan Ppm. Vol 4, No. 2 (Juli 2017) Fisip Universitas Padjajaran, h. 325-326.

Bullying dikategorikan sebagai kejahatan tindak pidana, maka dalam upaya mengatasi kejahatan yang berbeda dengan kejahatan tindak pidana pada umumnya⁵. Ada dua jenis penanggulangan tindak pidana kasus kekerasan bullying yang dapat digunakan yaitu menggunakan kebijakan penal (hukum pidana) dan kebijakan non penal (diluar hukum pidana), untuk menggunakan kebijakan penal tindak pidana kasus khususnya kejahatan tindakan bullying dapat menggunakan peraturan perundang-undangan seperti yang di pasal 170 ayat (1) merumuskan tentang “barang siapa terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lima tahun enam bulan, ayat (2) merumuskan “ yang bersalah diancam : ke-1 dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun, jika dengan sengaja menghancurkan barang atau kekerasan yang digunakan mengakibatkan luka-luka, ke-2 dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun, jika kekerasan mengakibatkan luka berat, ke-3 dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun, jika kekerasan mengakibatkan maut.

Dalam upaya kebijakan penal ini dapat dilaksanakan apabila kasus bullying yang terjadi di masyarakat masuk ke dalam ranah hukum. Sedangkan dalam upaya penanggulangan bullying secara non penal merupakan cara ke dua untuk menanggulangi bullying sebelum terjadinya bullying.

⁵ Yusnani Bakhtiar, “ *Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Kekerasan Bullying di Sekolah*” Jurnal Kebijakan Hukum, Penyelesaian Kekerasan, Bullying. Vol 6 No. 1 (Januari-Juni, 2017) Legitimasi, h. 120.

Sebelum terjadinya bullying dalam upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan akibat dari bullying kepada anak-anak menanamkan pemikiran bahwa perbuatan bullying adalah perbuatan yang tercela dan paling dibenci oleh semua orang. Proses ini pun bisa dilaksanakan melalui bimbingan kelompok kepada anak-anak akhir⁶. Dengan begitu anak-anak akhir tidak akan melakukan tindakan-tindakan bullying yang bukan hanya merugikan orang lain akan tetapi merugikan diri sendiri.

Mencegah bullying sangatlah penting bagi anak-anak akhir untuk bisa meminimalisirkan terjadinya kekerasan bullying maka dari itu untuk mencegah bullying dilakukan bukan hanya anak-anak akhir saja akan tetapi semua orang harus terlibat juga mempelajari faktor dan dampak kasus tindakan kekerasan bullying terjadi di lingkungan masyarakat, sekolah dan lingkungan bermain. Maka dari itu sangatlah penting untuk bisa memberikan bimbingan terhadap anak-anak akhir agar mereka mengetahui bahwa tindak kekerasan bullying tidak boleh dilakukan apalagi sampai memakan korban.

Anak-anak akhir masa dimana mereka akan memiliki rasa yang kurang pantas, dan tidak senang bermain dengan lawan jenis, karena anak-anak akhir mulai menyadari adanya perbedaan sifat ketika berteman dengan sesama jenis⁷. Pada masa anak-anak akhir telah diketahui secara luas masa itu pun dibagi menjadi 2 periode, yaitu

⁶ Yusnani Bakhtiar, *kebijakan Hukum Pidana...* Vol 6 no. 1 h. 122.

⁷ Pofesor. Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (JAKARTA : PT Bpk Gunung Mulia, Jl. Kwitang, 2008), cetakan Kedelapan, h. 21

periode awal dan periode akhir. Dari periode awal berlangsung pada umur 2-6 tahun dan juga periode akhir 6-12 tahun. Dengan demikian masa awal anak-anak dimulai sebagai berakhirnya masa bayi. Usia ketergantungan secara praktis sudah mereka lewati, digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika anak-anak akhir masuk usia sekolah dasar⁸. Anak-anak akhir adalah dimana masa anak-anak awal berakhir.

Hurlock berpendapat bahwa pada masa anak-anak akhir ini masa yang menyulitkan alasannya karena pada masa ini anak tidak mau lagi menuruti perintah orang tua dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Juga disebut sebagai usia tidak rapih karena anak-anak akhir cenderung kurang dalam kerapihan, penampilan, kamarnya sangat berantakan, dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya, terutama bagi anak laki-laki. Selain itu juga anak-anak akhir disebut usia bertengkar karena pada masa ini anak-anak akhir sering bertengkar dengan teman-temannya⁹. Pada masa ini anak-anak akhir bisa menyebabkan bullying dan tindakan-tindakan yang tanpa mereka sadari mereka telah melakukan tindak kekerasan bullying dan apalagi anak-anak akhir tidak mengetahui tentang bullying dan cara untuk mencegah bullying.

Anak-anak akhir yang berada di Kampung Lebong Desa Sanding Kecamatan Petir Kabupaten Serang peneliti memberikan

⁸ Alex sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung Cv Pustaka Setia 2003), h. 108

⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan : Perkembangan Anak, Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta Rawamangun : Kencana Divisi Prenada Media Group, Jl. Tambah Raya No. 23 13220 Januari 2018), cetakan ketiga, h. 182

bimbingan kelompok kepada mereka agar dapat mengetahui dampak dan juga faktor apa saja yang bisa mengakibatkan tindakan kekerasan bullying dengan menggunakan teknik reinforcement positif (penguatan positif) seperti memberikan hadiah kepada anak-anak akhir agar mereka semangat untuk mengikuti diskusi yang diberikan.

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dalam kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, layanan bimbingan kelompok efektif untuk memberikan teknik reinforcement positif untuk memberikan pengetahuan tentang tindak kekerasan bullying.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana kondisi perilaku anak-anak akhir terhadap sikap perilaku bullying?
2. Bagaimana penerapan reinforcement positif anak-anak akhir terhadap sikap perilaku bullying?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok dengan teknik reinforcement positif untuk mencegah bullying pada anak-anak akhir?

C. Tujuan Penelitian

Setiap adanya kegiatan maupun pembahasan pasti akan memiliki tujuan yang mana tujuan itu pun akan menjadi salah satu alasan yang akan menghasilkan pertanyaan mengapa penelitian ini harus di teliti maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas dan fokus penelitian maka dari tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku anak-anak akhir terhadap sikap perilaku bullying.
2. Untuk mengetahui penerapan reinforcement positif anak-anak akhir terhadap sikap perilaku bullying.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok dengan teknik reinforcement positif untuk mencegah bullying pada anak-anak akhir

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Adanya manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan juga bisa mencegah tindakan kekerasan bullying untuk tidak terjadi di kalangan anak-anak akhir. Apabila didalam penulisan terdapat kesalahan, maka dapat dievaluasi untuk ke depannya dengan baik.

2. Manfaat secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bimbingan dan informasi yang berkaitan dengan faktor apa saja yang dapat men yebabkan tindak kekerasan bullying pada anak-

anak akhir di Kampung Lebong Desa Sanding Kecamatan Petir Kabupaten Serang sehingga masyarakat terutama orang tua dapat mengetahui dan juga memberikan bimbingan kepada anak-anak akhir untuk tidak melakukan tindak kekerasan bullying akan semakin membantu untuk mencegah tindakan kekerasan bullying tidak terjadi di Kampung Lebong Desa Sanding Kecamatan Petir Kabupaten Serang.

E. Definisi Operasional

Dikutip oleh Kamaruzzaman, Wibowo mengungkapkan bahwa tujuan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas¹⁰. Dalam bimbingan kelompok memiliki pembimbing/konselor yang dapat membantu individu-individu yang mengikuti bimbingan untuk mendiskusikan dan membantu mengambil keputusan dari suatu permasalahan yang dibahas, karena masih banyak sekali seseorang belum mengetahui tentang informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya maka dari itu bimbingan kelompok adalah salah satu cara untuk membantu individu kelompok untuk berdiskusi apa yang terjadi dan dialami.

Dikutip oleh Gantina Komalasari, walker & shea 1984 mengemukakan tentang teknik reinforcement positif (penguatan positif) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah

¹⁰ Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling* (Pontianak: Jalan Ya'ma. Sabran, Tunjung Hulu, September 2016), cetakan pertama, h. 68

laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulangi, meningkat dan menerap di masa akan datang¹¹. Karena pada saat individu merasa yang dilakukan itu sangat menyenangkan dan di terapkan di kehidupannya maka akan besar pula peluang keberhasilan dalam reinforcement positif ini. Tak banyak tingkat ketidak berhasilan dalam penguatan positif ini dilakukan karena ketika individu memberikan penguatan negative seperti membiarkan anak-anak untuk tidak berangkat sekolah maka ia akan selamanya memilih untuk tidak sekolah. Nah dari itu penguatan positif ini akan memberikan hadiah atau permainan yang disenangi dan dampaknya pun akan berpengaruh di masa mendatang.

Dikutip oleh Muh. Daud, Robert J. Havighurst mengemukakan tugas perkembangan anak-anak akhir bahwa anak-anak akhir mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum sehingga dapat membangun sikap yang sehat untuk dirinya sendiri yang sedang tumbuh dan belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya juga mengembangkan hati nurani, pengertian moral, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga sehingga mencapai kebebasan pribadi¹². Karena pada masa anak-anak akhir ini akan berfikiran bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu yang mereka anggap benar tanpa menanyakan kepada orang tua

¹¹ Dra. Gantina Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Pt Indeks, 2011), h. 161

¹² Dr. Muh Daud, S.Pd., M.Si. dkk, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangu, Februari 2001), cetakan ke 1, h. 19

atau guru, karena kebebasan inilah yang secara tidak langsung terlibat dalam kasus kekerasan.

Dikutip oleh Widya Ayu Sapitri, Sejiwa mengemukakan bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya¹³

¹³ Widya Ayu Sapitri, S.Psi., Mh, *Cegah Dan Stop Bullying*, (Semarang: Pt Guepedia, 2020), h. 13

